



## **PERAN KEPEMIMPINAN DAN IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM PENINGKATAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN**

Nendah Ridha Jatnika  
SD Negeri Sukamaju, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia  
<sup>1</sup>\*Email : [ridyarachman12@gmail.com](mailto:ridyarachman12@gmail.com)

Riwayat artikel: diterima September 2019, diterbitkan Oktober 2019

---

### **Penulis koresponden**



---

*Jurnal MADINASIKA  
Manajemen dan  
Keguruan diterbitkan  
oleh Program Studi  
Manajemen Pendidikan  
Islam Pascasarjana  
Universitas Majalengka*

---

### **Abstract**

*The research aims to analyze descriptively about the principal's leadership, the implementation of academic supervision, and the quality of the learning process as well as to verify verbally the role of the principal's leadership and the implementation of academic supervision on the quality of the learning process both individually and collectively. The research method used is descriptive and verification. The population in this study is the teacher of elementary schools in North Sumedang Subdistrict, using cluster random sampling technique. Data sources in this study are primary data and secondary data with correlation and regression analysis techniques. Descriptive research results prove that the principal's leadership, implementation of academic supervision, and the quality of the learning process are in good condition, although there are some aspects that are still weak. Verification research results prove that the principal's leadership and the implementation of academic supervision have a significant role in the quality of the learning process both individually and collectively.*

**Keywords:** Leadership, Implementation, Academic Supervision, Quality Of Learning.

---

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menelaah secara deskriptif tentang kepemimpinan kepala sekolah, implementasi supervisi akademik, dan mutu proses pembelajaran serta mengkaji secara verifikatif tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi supervisi akademik terhadap mutu proses pembelajaran baik secara sendiri maupun bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sumedang Utara, dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian deskriptif membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, implementasi supervisi akademik, dan mutu proses pembelajaran ada dalam kondisi baik, walaupun terdapat beberapa aspek yang masih lemah. Hasil penelitian verifikatif membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi supervisi akademik berperan signifikan terhadap mutu proses pembelajaran baik secara sendiri maupun bersama.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Implementasi, Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran.

---

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena sebaik apa pun sistem pendidikan yang dibangun, tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pasal 1, UU No.20/2003).

Pembelajaran adalah suatu proses, karena merupakan rangkaian aktivitas bertahap untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Antara lain melibatkan proses berpikir, membangun suasana dialogis dan tanya jawab yang terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, dilengkapi dengan unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, dan prosedur yang dikombinasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006; Sagala, 2003; dan Hamalik, 2007).

Secara umum, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori agar proses pembelajaran lebih bermutu. Pembelajaran yang bermutu, tidak sekedar membuat peserta didik menjadi pintar, melainkan harus mampu memotivasi dan memfasilitasi agar peserta didik mampu belajar bagaimana belajar, di pihak lain guru harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Untuk itu, diperlukan suatu kultur yang tercipta dari keterlibatan semua pihak, setidaknya kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan yang pihak lain yang terkait. (Navi, 2013; Hawwin, 2015). Menurut Tim MKDK Kurikulum dan Pembelajaran (2001:40), untuk memandu agar proses pembelajaran bermutu setidaknya terdapat tiga strategi yang harus diterapkan, yaitu: 1) Penjadwalan yang pada umumnya dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Membuat catatan kemajuan belajar siswa, yang pada umumnya dituangkan dalam bentuk daftar nilai dan aktivitas siswa; dan 3)

Memberikan motivasi, yang pada umumnya diberikan dalam bentuk *reward and punishment* yang tepat. Dalam penelitian ini, untuk mengukur mutu proses pembelajaran menggunakan pendapat Syafarudin (2005), yaitu : a) Perencanaan untuk menyampaikan silabus; b) Melakukan perbaikan terhadap materi pelajaran; c) Penataan yang efektif bagi pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembelajaran; d) Efisiensi penataan dan tes untuk ujian; e) Memberikan pelatihan yang baik untuk dukungan dan kemampuan mengakses pelajaran.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, proses pembelajaran yang telah lama berlangsung di Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Utara masih banyak ditemukan kelemahan, sehingga dapat dikatakan kurang bermutu. Hal ini selain disebabkan faktor internal, juga lemahnya keterlibatan pihak eksternal, yaitu peran kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi supervisi akademik yang secara khusus disebut supervisi kelas.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran besar dalam mendorong warga sekolah baik secara individu maupun kelompok, memberi arah yang jelas, dan menciptakan interaksi organisasi yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan melalui komunikasi dan koordinasi yang baik. (Kasidah, Murniati AR, dan Bahrin, 2017); Liridon Veli at.all, (2017); Satriadi (2016).

Secara umum, peran kepemimpinan dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang digunakannya, misalnya kepemimpinan transformasional seperti yang dikemukakan Krishnan (2012), bahwa "*Transformational leadership consists of four factors ; charisma or idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration*". Bagi kepala sekolah, gaya ini dapat juga digunakan, karena dengan kharisma yang dimilikinya dapat memberikan motivasi, inspirasi, simulasi kecerdasan, dan peningkatan kemampuan seorang guru kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi guru agar lebih baik lagi dalam pelaksanaan tugas pokok sebagai pendidik ada kaitannya dengan supervisi.

Pendapat ahli lain yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dikemukakan dalam Depdiknas (2006) yang diadaptasi oleh Mulyasa (2009:98), yang menyatakan : "...dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM)". Salah satu dari ketujuh fungsi tersebut adalah sebagai supervisor, dalam prakteknya kepala sekolah wajib melakukan supervisi, baik supervisi manajemen sekolah maupun supervisi akademik terkait dengan tugas guru dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya, pihak yang berwenang untuk melakukan supervisi akademik bukan hanya kepala sekolah, melainkan terdapat pihak lain secara eksternal, antara lain pengawas pendidikan. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Dalam prakteknya, teknik supervisi akademik dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah kunjungan kelas atau supervisi kelas (Mulyasa, 2009).

Supervisi akademik adalah salah satu tugas utama kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan melalui peningkatan mutu proses pembelajaran. Maka, pelaksanaan supervisi akademik yang terprogram dan berkesinambungan dapat mewujudkan layanan proses pembelajaran yang bermutu. Proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik.

Berkenaan dengan supervisi, telah banyak teori dan kebijakan tentang hal itu, tetapi di lapangan belum semua mampu melaksanakan dengan baik sesuai kebijakan yang berlaku. Maka, peneliti menambahkan kata implementasi dalam variabel supervisi akademik ini. Istilah implementasi memiliki kesamaan makna dengan tindakan individu sebagai pejabat yang mengarah pada tujuan yang ditetapkan dengan tindakan yang dapat menimbulkan dampak nyata pada masyarakat, atau kelompok sasaran. Pelaksanaan supervisi pendidikan tidak terpisah dari kegiatan manajemen yang perlu dilakukan secara simultan dan berkualitas. Direncanakan dengan matang,

sistematis, dan berkesinambungan terhadap profesionalisme guru saat proses pembelajaran (Sudin (2008); Yulia (2016); Umar (2017).

Supervisi akademik dititikberatkan pada pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran, dilakukan secara berkelanjutan dalam usaha meningkatkan cara kerja guru agar proses pembelajaran lebih bermutu. (Hardono, Haryono, dan Amin Yusuf, (2017); Ridwan Samsu, Wahyu Hardyanto, dan I Made Sudana, (2017); Wandu, Arnel. (2018). Dilihat dari sudut pandang supervisor, peranannya dalam memberikan bantuan kepada guru berkaitan dengan proses pembelajaran secara ringkas meliputi empat hal, yaitu membantu guru dalam mengembangkan kemampuan: 1) Melaksanakan kurikulum; 2) Memilih dan menggunakan material kurikulum; 3) Melayani perbedaan individual siswa; dan 4) Memecahkan masalah-masalah khusus. (Hamalik, 2007). Dalam penelitian ini, untuk mengukur implementasi supervisi akademik menggunakan pendapat Sahertian (2002: 102), yaitu : a) Pembinaan dan peningkatan profesi mengajar; dan b) Pembinaan dan peningkatan sikap personal dan sikap profesional.

Dari latar belakang di atas, fokus permasalahan yang membutuhkan solusi pemecahannya adalah rendahnya mutu pembelajaran. Peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang mutu proses pembelajaran beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : a) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah; b) Bagaimana implementasi supervisi akademik; dan 3) Bagaimana mutu proses pembelajaran di SD; 4) Seberapa besar peran kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan, implementasi supervisi akademik, dan mutu proses pembelajaran di SD; Besarnya peran kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu

pembelajaran baik secara parsial maupun simultan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sumedang Utara selama tiga bulan. Metode penelitian menggunakan *deskriptif verifikatif*, bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,2000:63) Pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan alat pengumpul data berupa kuesioner. Kuesioner disebar kepada 135 responden, dengan penetapan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Untuk melengkapi data hasil kuesioner, digunakan juga studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik parametrik dengan desain korelasi dan regresi. Untuk memenuhi persyaratan analisis, sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian validitas dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu secara deskriptif dan perivikatif dengan hasil sebagai berikut.

Hasil penelitian deskriptif, didasarkan atas perolehan data hasil jawaban responden melalui kuesioner yang disebar. Kuesioner disusun berdasarkan skala likert, disediakan lima alternatif jawaban yang dapat dipilih sesuai persepsi responden, masing-masing diberi bobot berjenjang, 1,2,3,4, dan 5.

Untuk variabel peran kepemimpinan, kuesioner disusun berdasarkan Depdiknas (2006) sebanyak 18 butir; Untuk variabel implementasi supervisi akademis disusun berdasarkan pendapat Sahertian (2002) sebanyak 9 butir; dan untuk variabel mutu proses pembelajaran disusun berdasarkan pendapat Syafarudin (2005) sebanyak 11

butir. Setelah data terkumpul, kemudian diolah melalui tahapan-tahapan menghitung skor kumulatif semua variabel, kemudian menghitung rata-rata skor setiap variabel, menghitung nilai persentase, menentukan kriteria penilaian untuk menafsirkan data secara kualitatif. Setelah dilakukan pengolahan, diperoleh hasil sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel:1. Hasil Analisis Deskriptif Kepemimpinan, Implementasi Supervisi Akademik, dan Mutu Proses Pembelajaran..

No	Variabel Penelitian	Jumlah Skor	Rata-Rata	Persen	Katagori
1	Kepemimpinan	7971	442,83	82,05%	Sangat Baik
2	Implementasi supervisi akademik	3145	349,44	64,71%	Baik
3	Mutu proses Pembelajaran	4247	386,10	71,53%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, data diolah.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel: 1, diketahui bahwa variabel kepemimpinan berada pada kondisi sangat baik, sedangkan variabel implementasi supervisi akademik dan mutu proses pembelajaran berada pada kondisi baik. Maka, dengan diperolehnya data tersebut fenomena tentang kepemimpinan yang kurang kuat, implementasi supervisi akademik yang kurang baik, dan proses pembelajaran yang kurang bermutu dapat dijelaskan bahwa secara umum ketiga variabel penelitian berada pada kondisi sangat baik dan baik menurut persepsi responden. Kalaupun ada kelemahan bukan pada variabel secara keseluruhan, melainkan hanya pada aspek-aspek tertentu yang nilainya rendah menurut persepsi responden. Kelemahan dari masing-masing variabel, merupakan temuan empiris yang akan berguna bagi upaya perbaikan ke depan.

Selanjutnya, data hasil jawaban responden atas kuesioner yang telah disebar, diolah dan dianalisis secara perivikatif, dengan menggunakan pendekatan statistik parametrik sesuai dengan tahapan logis dan sistematis. Dari hasil pengolahan dan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ), dan hasil pengujian hipotesis dengan t-test sebagai berikut.

Hipotesis pertama yang diajukan adalah kepemimpinan ( $X_1$ ) berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Y). Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,887, kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansinya diuji dengan t-tes diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,946 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah implementasi supervisi akademik ( $X_2$ ) berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Y). Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,905, kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansinya diuji dengan t-tes diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,016 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah kepemimpinan ( $X_1$ ) dan implementasi supervisi akademik ( $X_2$ ) berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Y). Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,932, kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansinya diuji dengan F-tes diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 433,037 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,060. Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima.

Untuk mengetahui besaran peran variabel bebas dalam meningkatkan variabel terikat, diuji dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ), dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel : 2.  
Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )

No	Hipotesis	(r)	( $R^2$ )	Persen
1	$X_1$ Y	0,887	0,7868	78,68%
2	$X_2$ Y	0,905	0,8190	81,90%
3	$X_1 X_2$ Y	0,932	0,8680	86,80%

Sumber: Hasil Penelitian, data diolah.

Dari data yang terdapat dalam tabel 2, diketahui bahwa besaran peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara parsial sebesar 78,68%; Besaran peran implementasi supervisi akademik secara parsial sebesar 81,90%; dan Besaran peran kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara simultan sebesar 86,80%.

Dari hasil analisis regresi dengan regresi berganda, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$= 5,151 + 0,399X_1 + 0,561X_2$$

Persamaan ini mengandung arti sebagai berikut:

1. Setiap peningkatan satu skor variabel kepemimpinan ( $X_1$ ) berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Y) sebesar 0,339, dengan asumsi variabel implementasi supervisi akademik nilainya konstan.
2. Setiap peningkatan satu skor variabel implementasi supervisi akademik ( $X_2$ ) berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Y) sebesar 0,561, dengan asumsi variabel kepemimpinan nilainya konstan.

### Pembahasan

Dari hasil analisis deskriptif terhadap data hasil jawaban responden, variabel kepemimpinan berada dalam kondisi sangat baik. Sedangkan variabel implementasi supervisi akademik dan mutu proses pembelajaran berada pada kondisi baik. Namun demikian, setiap variabel masih memiliki kelemahan pada aspek-aspek tertentu dilihat dari persepsi responden. Berikut pembahasan masing-masing variabel secara deskriptif.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah, kuesioner disusun berdasarkan Depdiknas (2006), sebanyak 18 item. Dari hasil pengolahan dan analisis data terhadap jawaban responden, diperoleh skor kumulatif 7971 dengan rata-rata 442,83 atau 82,05%, masuk kategori sangat baik. Hasil analisis ini mengandung arti bahwa kepemimpinan di SDN se-Kecamatan Sumedang Utara secara umum telah berperan dengan sangat baik, terutama dalam memberikan arahan, perintah, dan bimbingan dalam menggerakkan kegiatan program sekolah. Padahal dari hasil observasi terdapat fenomena bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran kurang baik. Hasil analisis ii dapat menjelaskan bahwa rendahnya peran kepemimpinan hanya pada aspek tertentu yang menurut responden masih lemah, yaitu berkenaan dengan kemampuan

berinovasi untuk mengembangkan sekolah yang merupakan temuan empiris bagi kepemimpinan.

Variabel implementasi supervisi akademik, disusun berdasarkan pendapat Sahertian (2002), sebanyak 9 item. Dari hasil pengolahan dan analisis data terhadap jawaban responden, diperoleh skor kumulatif 3145 dengan rata-rata 349,44 atau 61,71%, masuk kategori baik. Hasil analisis ini mengandung arti bahwa implementasi supervisi akademik di SDN se-Kecamatan Sumedang Utara secara umum telah terlaksana dengan baik, terutama dalam membantu guru berkenaan dengan pengelolaan kelas. Pada saat dilakukan observasi awal, memang ditemukan fenomena rendahnya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah. Tetapi hasil penelitian mampu menjelaskan, bahwa rendahnya pelaksanaan supervisi akademik hanya pada aspek tertentu yang menurut responden masih lemah, yaitu berkenaan dengan peran kepala sekolah membantu guru dalam memecahkan masalah keluh kesahnya, jawaban responden hanya 52,22%.

Variabel mutu proses pembelajaran, disusun berdasarkan pendapat Syafarudin (2005) sebanyak 11 item. Dari hasil pengolahan dan analisis data terhadap jawaban responden, diperoleh skor kumulatif 4247 dengan rata-rata 386,10 atau 71,53%, masuk kategori baik. Hasil analisis ini mengandung arti bahwa proses pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Sumedang Utara secara umum bermutu baik, terutama dalam pelaksanaan tugas, para guru selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Apabila dikaitkan dengan hasil observasi awal memang seperti berseberangan, karena ditemukan fenomena rendahnya mutu proses pembelajaran. Tetapi hasil penelitian mampu menjelaskan, bahwa rendahnya mutu proses pembelajaran tidak berlaku secara keseluruhan, kelemahan hanya pada aspek tertentu yang menurut responden masih lemah, yaitu berkenaan dengan pelaksanaan tugas guru, dalam memberi latihan yang baik kepada peserta didik untuk mengakses materi pelajaran, hanya memperoleh 68,52%.

Sesuai dengan rancangan awal, bahwa untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel dan hubungan antar variabel, data dianalisis melalui dua cara, yaitu, deskriptif dan perivikatif. Dengan demikian, selain hasil analisis deskriptif, berikut disajikan juga hasil analisis perivikatif. Analisis perivikatif adalah analisis yang secara khusus diarahkan pada pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yang diajukan, yaitu : a) Kepemimpinan memiliki peranan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran ( $py_{x_1}$ ); b) Implementasi supervisi akademik memiliki peranan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran ( $py_{x_2}$ ); dan c) Kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik secara simultan memiliki peranan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran ( $py_{x_1x_2}$ ).

Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama ( $py_{x_1}$ ), hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan secara signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang signifikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan besaran peran 78,68%, sisanya sebesar 21,32% dipengaruhi faktor lain. Hasil pengujian perivikatif ini relevan dengan hasil analisis deskriptif, di mana kepemimpinan berada pada kondisi sangat baik menurut persepsi responden.

Besaran peran tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan peran implementasi supervisi akademik (81,90%), secara logika mudah dipahami karena implementasi supervisi akademik dalam prakteknya bersentuhan langsung dengan operasional proses pembelajaran, bahkan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin berperan sebagai supervisor dan hadir di ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, untuk mendukung proses pembelajaran yang bermutu diperlukan berbagai faktor, mulai dari kelengkapan sarana dan prasarana, fasilitas, lingkungan, sumber belajar, jadwal, dan kewenangan yang diberikan kepada guru. Semua sumber daya sekolah yang digunakan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan

bidang garapan kepala sekolah dengan kepemimpinannya.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Wahyosumidjo (2002) yang bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin;in suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Hipotesis kedua ( $py_{x_2}$ ), hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berperan secara signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang signifikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan besaran peran 81,90%, sisanya sebesar 18,10% dipengaruhi faktor lain. Hasil pengujian perivikatif ini relevan dengan hasil analisis deskriptif, di mana implementasi supervisi akademik berada pada kondisi baik menurut persepsi responden.

Besaran peran implementasi supervisi akademik tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan peran kepemimpinan (78,68%), secara logika mudah dipahami karena implementasi supervisi akademik ini, peran supervisor sangat besar. Dalam prakteknya, supervisor bukan hanya datang dan melihat, melainkan ikut membimbing dan mengarahkan guru mulai tahap perencanaan (menyusun RPP), tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Bahkan supervisor ikut membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi guru apabila menemukan kesulitan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Sahertian (2002), bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah membantu guru dalam pembinaan dan peningkatan profesi mengajar; pembinaan dan peningkatan sikap personal dan siap profesional.

Hipotesis ketiga ( $py_{x_1x_2}$ ), hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik secara simultan berperan signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang signifikan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , dengan besaran peran 86,80%, sisanya sebesar 13,20% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Melihat besaran peran yang lebih besar dibandingkan dengan peran variabel kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik secara parsial, terdapat pemahaman bahwa kolaborasi antara peran kepemimpinan dan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik menghasilkan manfaat yang lebih besar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut dipahami juga bahwa dalam praktek manajemen pendidikan, komunikasi, koordinasi, dan integritas memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian memperkuat teori Syafarudin(200-5), bahwa untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran diperlukan pemantapan perencanaan untuk menyampaikan silabus, melakukan perbaikan materi pelajaran, penataan yang efektif pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembelajaran, efisiensi penataan dan tes untuk ujian, serta memberikan pelatihan yang baik untuk dukungan dan kemampuan mengakses pelajaran.

## PENUTUP

Kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik baik secara parsial maupun bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara deskriptif berada pada kondisi sangat baik, namun terdapat kelemahan pada kemampuan berinovasi untuk mengembangkan sekolah. Dari hasil analisis perivikatif kepemimpinan kepala sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, sebesar 78,68%. Implementasi supervisi akademik secara deskriptif berada pada kondisi baik, namun terdapat kelemahan supervisor dalam membantu guru memecahkan masalah keluh kesah. Dari hasil analisis perivikatif implementasi supervisi akademik berperan signifikan

dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, sebesar 81,90%.

Mutu proses pembelajaran secara deskriptif berada pada kondisi baik, namun terdapat kelemahan dalam pelaksanaan tugas, kurang memberi latihan yang baik kepada peserta didik untuk mengakses materi pelajaran. Dari hasil analisis perivikatif, kepemimpinan dan implementasi supervisi akademik secara bersama berperan signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sebesar 86,80%, selebihnya (13,20%) disebabkan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, antara lain budaya kerja, iklim organisasi, lingkungan sekolah, dan penerapan TQM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, (2007), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hardono, Haryono, Amin Yusuf, (2017), *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, 6(1), 26-33.
- Kasidah, Murniati AR, dan Bahrin, (2017), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh*, 5(2), 127-133.
- Krishnan, Venkat R, (2012), *Transformational Leadership and Personal Outcomes: Empowerment as Mediator*, 33(6), 550-563.
- Liridon Veli, Mimoza Manxhari, Visar Demiri, Liridon Jahaj, (2017), *The Influence Of Leadership Styles On Employee's Performance*, 31(2), 59-69.
- Muzakki, Hawwin, (2015), *Managing Learning For Quality Improvement; Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu*, 2 (2), 235-261.
- Mulyasa, E. (2009), *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Navy, Ammar (2013), *Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus di Pratomsekha (SD) Sassanasuksa Thailand)*, 1(4), 388-395.
- Ridwan Samsu, Wahyu Hardyanto, dan I Made Sudana, (2017), *Efektivitas Model Supervisi Akademik Online pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan*, 6(2), 95-99.
- Sagala, Saiful, (2003), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet dan Frans. Mataheru (2002), *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta : Andi Opset.
- Satriadi, (2016), *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru*, 1(3), 123-133.
- Sudin, Ali (2008), *Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Sumedang*, 1(9), 1-4.
- Syafaruddin, (2005), *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Tim MKDK, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung:UPI.
- Umar, Zulkarnain, (2017), *Analisis Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal untuk Peningkatan Kualitas Layanan Publik di Daerah*, 3(1), 1-13.
- Wandi, Arnel.(2018) *Analisis Peran Supervisi Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Tugas Pokok Guru; Studi Tindakan Sekolah di SMPN 2 Situjuah Limo Nagari*, 4(1), 71-77.
- Wahjosumidjo, (2002), *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulia Jayanti Tanama, Achmad Supriyanto, Burhanuddin, (2016), *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, 1(11), 2231-2235.

## BIOGRAFI PENULIS



Nendah Ridha Jatnika, NIP. 197509202010012002, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar berstatus ASN dengan Pangkat Pengatur, III/c, bertugas di SD Negeri Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.  
*Email: [ridyarachman12@gmail.com](mailto:ridyarachman12@gmail.com)*